

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang menganut sistem perekonomian terbuka, dimana dalam upaya pembangunan nasional sangat mengandalkan devisa melalui kegiatan perdagangan internasional. Perdagangan internasional merupakan kegiatan jual beli barang dan jasa lintas negara yang mencakup kegiatan ekspor dan impor. Kegiatan menjual barang dan jasa dari dalam negeri ke luar negeri disebut ekspor, sedangkan kegiatan pembelian barang dan jasa dari luar negeri ke dalam negeri disebut impor. Tujuan dari perdagangan internasional adalah untuk memenuhi kebutuhan suatu negara. Setiap negara memiliki keterbatasan, mulai dari keterbatasan mengelola sumber daya alam, hingga keterbatasan sumber daya manusia dan teknologi yang mengharuskan setiap negara untuk melakukan perdagangan internasional sehingga setiap negara bisa saling melengkapi kebutuhannya.

Kegiatan ekspor dan impor membuat negara-negara saling menjalin hubungan perekonomian yang baik untuk memenuhi kebutuhan di dalam negerinya sekaligus meningkatkan perekonomian negara tersebut. Negara dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah memiliki keuntungan untuk membangun pertumbuhan ekonominya melalui kegiatan ekspor. Dalam sistem perekonomian terbuka, negara lebih mengandalkan kegiatan ekspor dibandingkan impor. Kegiatan ekspor dapat menarik aliran modal dari dalam maupun luar negeri untuk digunakan dalam penciptaan lapangan kerja. Ekspor menjadi salah satu kegiatan yang perlu diperhatikan guna ketercapaian pembangunan ekonomi secara berkesinambungan.

Indonesia merupakan salah satu negara yang menganut sistem perekonomian terbuka. Kekayaan sumber daya alam yang dimiliki Indonesia memungkinkan untuk memproduksi produk yang berpotensi untuk dipasarkan di pasar internasional. Secara umum perdagangan internasional Indonesia memiliki dua sektor komoditi yaitu sektor migas dan non migas. Nilai ekspor migas dan non migas Indonesia pada tahun 2017-2021 mengalami fluktuasi dengan penurunan yang dimulai pada tahun 2019 lalu mengalami peningkatan pada tahun 2021. Adapun nilai ekspor komoditi migas dan non migas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Ekspor Migas dan Non Migas Indonesia Tahun 2017-2021 (Juta US\$)

Tahun	Migas	Non Migas	Jumlah
2017	15.744,4	153.083,8	168.828,1
2018	17.171,7	162.841,0	180.012,7
2019	11.789,3	155.983,7	167.683,0
2020	8.251,1	154.940,7	163.191,0
2021	12.247,4	219.362,1	231.609,5

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai ekspor Indonesia dalam periode 2017 hingga 2021 berfluktuasi cenderung meningkat. Pada tahun 2021 nilai ekspor Indonesia mengalami kenaikan sebesar 41,92% dari tahun 2020 yakni 231.609,5 Juta US\$ dengan kontribusi sektor migas sebesar 5,29% dan non migas sebesar 94,71%. Ekspor non migas merupakan sektor yang paling berkontribusi dalam kegiatan ekspor Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata pertumbuhan ekspor non migas sebesar 8,61%, sedangkan sektor migas sebesar -0,77%.

Menurut Badan Pusat Statistik (2022) ekspor produk non migas terbagi menjadi 3 sektor, yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; sektor industri pengolahan; dan sektor pertambangan. Berdasarkan kontribusinya, nilai ekspor

non migas selama periode 2017-2021 didominasi oleh sektor industri pengolahan dengan rata-rata kontribusi sebesar 81,74%. Pada tahun 2017 ekspor industri pengolahan memberikan kontribusi sebesar 81,72% terhadap nilai ekspor non migas yang selanjutnya mengalami penurunan 1,82% menjadi 79,91 pada tahun 2018. Dari tahun 2019 hingga 2021 masing-masing memberikan kontribusi sebesar 81,71%, 84,60%, dan 80,78%. Komoditas utama yang memberikan *share* terbesar terhadap nilai ekspor komoditas industri pengolahan pada tahun 2021 adalah komoditas minyak kelapa sawit sebesar 16,14% yaitu 28,6 miliar US\$.

Kelapa sawit merupakan salah satu hasil pertanian dari jenis tanaman tahunan dari subsektor perkebunan yang menjadi komoditas unggulan di Indonesia. Kelapa sawit di Indonesia berkembang pesat yang ditunjukkan dengan meningkatnya pembukaan lahan perkebunan kelapa sawit berbasis perkebunan rakyat. Kelapa sawit Indonesia diekspor menuju pasar internasional berupa *Crude Palm Oil* (CPO) dan *Palm Kernel Oil* (PKO) yang akan diolah oleh beberapa industri seperti industri fraksinasi/ranifasi (dalam industri minyak goreng), lemak khusus (cocoa butter substitute), margarine/shortening, oleochemical dan sabun mandi (Kementerian Pertanian, 2022).

Industri perkebunan kelapa sawit menjadi salah satu sektor unggulan Indonesia yang memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap ekspor non migas dan setiap tahunnya mengalami peningkatan (Tryfino, 2006). Kelapa sawit menjadi tanaman penghasil minyak makanan, minyak industri ataupun bahan bakar (biodesel) yang sangat besar peminatnya. Negara penghasil kelapa sawit terbesar di dunia adalah Indonesia, yang disusul oleh Malaysia dan Thailand. Indonesia memiliki areal perkebunan kelapa sawit yang luas. Penggunaan lahan

kelapa sawit Indonesia terus mengalami peningkatan, sehingga output yang dihasilkan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan pula. Besarnya output yang dihasilkan perkebunan kelapa sawit Indonesia menjadikan Indonesia sebagai produsen utama minyak kelapa sawit di pasar internasional. Luas areal dan produksi CPO Indonesia berasal dari perkebunan besar negara (PBN), perkebunan besar swasta (PBS), dan perkebunan rakyat (PR). Luas areal kelapa sawit dan produksi CPO serta volume ekspor CPO dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Areal Kelapa Sawit, Produksi CPO dan Volume Ekspor CPO Indonesia Tahun 2017-2021

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Volume Ekspor (Ton)
2017	12.383.101	34.940.289	27.353.716
2018	14.326.350	42.883.631	27.894.197
2019	14.456.612	47.120.247	28.279.351
2020	14.586.597	45.741.845	25.935.081
2021	14.621.693	45.121.480	25.531.972

Sumber: Badan Pusat Statistik, (2022) dan *UN Comtrade*, (2022)

Pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa luas areal kelapa sawit periode tahun 2017-2021 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2017 luas areal kelapa sawit Indonesia sebesar 12,38 juta Ha, lalu mengalami peningkatan sebesar 1,9% menjadi 14,33 juta Ha. Tahun 2019 kembali meningkat 1,1% menjadi 14,46 juta Ha, selanjutnya pada tahun 2020 mengalami sedikit peningkatan menjadi 14,59 juta Ha. Pada tahun 2021 kembali meningkat 0,24%, sehingga luas lahan kelapa sawit Indonesia menjadi 14.62 juta Ha.

Keadaan produksi CPO Indonesia dalam lima tahun terakhir mengalami fluktuasi dengan penurunan pada tahun 2020 dan 2021. Produksi CPO Indonesia mengalami peningkatan sebesar 22,73% pada tahun 2018, lalu meningkat kembali sebesar 9,88% pada tahun 2019. Namun pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 2,93% dan kembali terjadi penurunan sebesar 1,36% pada tahun 2021.

Rata-rata produksi CPO selama periode 2017-2021 adalah 43.161.498 ton, dimana rata-rata volume ekspornya sebesar 62,55% dan konsumsi dalam negeri sebesar 37,45 persen. Volume ekspor CPO Indonesia mengalami fluktuasi dengan penurunan pada tahun 2020 dan 2021, masing-masing penurunan sebesar 8,29% dan 1,55%.

Minyak kelapa sawit merupakan minyak nabati yang paling banyak dikonsumsi dan diproduksi di dunia. Sebagai negara produsen utama minyak kelapa sawit, Indonesia telah memasarkan minyak kelapa sawit di lima benua seperti Asia, Afrika, Amerika, Australia, dan Eropa. Menurut BPS (2022) negara tujuan utama ekspor minyak kelapa sawit Indonesia terdiri dari India, China, Pakistan, Belanda, Amerika Serikat, Spanyol, Mesir, Bangladesh, Italia dan Singapura. Adapun volume ekspor CPO Indonesia ke delapan negara tujuan utama dapat dilihat di Tabel 3.

Tabel 3. Volume Ekspor CPO Indonesia ke Negara Tujuan Utama Tahun 2017-2021 (Ribuan Ton)

Negara	2017	2018	2019	2020	2021
China	3.144,5	3.576,8	5.207,8	3.878,1	4.254,4
India	7.319,9	6.344,1	4.568,4	4.566,5	3.033,4
Pakistan	2.182,5	2.445,1	2.210,1	2.479,0	2.648,8
Amerika Serikat	879,8	915,2	1.011,4	913,8	1.393,6
Bangladesh	1.229,2	1.402,3	1.351,4	1.027,8	1.322,4
Mesir	1.176,7	919,5	1.078,3	952,4	1.001,6
Spanyol	1.360,9	1.158,7	1.074,3	1.126,6	985,2
Italia	1.065,2	887,0	746,9	943,8	610,7
Belanda	1.162,7	1.102,3	886,1	625,5	497,7
Singapura	610,4	424,5	580,3	359,1	44,7
Lainnya	7.221,9	8.718,7	10.638,6	9.062,5	9.739,5
Jumlah	27.353,7	27.894,2	28.279,3	25.935,1	25.532,0

Sumber: UN Comtrade, (2022)

Tabel 3 menunjukkan volume ekspor CPO Indonesia ke negara tujuan utama periode 2017-2021 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2021 delapan negara

tujuan utama yang mengimpor CPO Indonesia terbanyak adalah China yaitu sebesar 16,7%. Selanjutnya India sebesar 11,9%, Pakistan sebesar 10,4%, Amerika Serikat sebesar 5,5%, Bangladesh sebesar 5,2%, Mesir sebesar 3,9%, Spanyol sebesar 3,9% dan Italia sebesar 2,4%. Selama lima tahun terakhir negara yang mengalami peningkatan volume impor CPO Indonesia ialah China, Pakistan, Amerika Serikat, dan Bangladesh. Rata-rata pertumbuhan ekspor masing-masing negara tersebut sebesar 8,70%, 4,29%, 11,48% dan 2,82%. Sedangkan negara yang mengalami penurunan impor CPO Indonesia ialah India, Mesir, Spanyol, dan Italia. Rata-rata pertumbuhan ekspor masing-masing negara tersebut sebesar -14,99%, -2,22%, -5,96% dan -8,29%.

Salah satu teori yang dapat digunakan untuk menganalisa perdagangan internasional baik barang maupun jasa adalah teori model gravitasi (*Gravity Model*). *Gravity model* diperkenalkan oleh Jan Timbergen pada tahun 1962 ketika menganalisa arus perdagangan bilateral antar negara-negara Eropa. Terdapat tiga penjelasan utama dalam *gravity model* yaitu ukuran ekonomi negara eksportir, ukuran ekonomi negara importir dan jarak ekonomi kedua negara yang diperoleh dari perhitungan antara ukuran ekonomi kedua negara dan jarak geografisnya. Variabel-variabel ini akan dijadikan sebagai variabel yang akan diteliti untuk mengetahui pengaruhnya terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia.

Salah satu indikator yang digunakan untuk melihat ukuran ekonomi ialah melalui *Gross Domestic Product* (GDP). GDP yang dihasilkan suatu negara dapat menjadi tolak ukur pertumbuhan ekonomi negara tersebut, yang dilihat melalui peningkatan atau penurunan. GDP merupakan jumlah barang dan jasa yang diproduksi suatu negara dalam jangka waktu tertentu. GDP negara importir dapat

mempengaruhi ekspor CPO Indonesia, dikarenakan ketika GDP negara importir meningkat maka semakin besar kemampuan negara tersebut membeli produk CPO Indonesia. Adapun GDP negara tujuan utama ekspor CPO Indonesia dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. GDP Negara Tujuan Utama Ekspor CPO Indonesia Tahun 2017-2021 (Juta US\$)

Negara	2017	2018	2019	2020	2021
China	12.310.409	13.894.818	14.279.938	14.687.673	17.734.063
India	2.651.473	2.702.930	2.831.552	2.667.688	3.176.295
Pakistan	339.206	356.128	320.909	300.426	348.263
USA	19.477.337	20.533.057	21.380.976	21.060.474	23.315.081
Bangladesh	293.755	321.379	351.238	373.902	416.265
Mesir	235.734	249.713	303.081	365.253	404.143
Spanyol	1.313.245	1.421.703	1.394.320	1.276.962	1.427.380
Italia	1.961.796	2.091.932	2.011.302	1.896.755	2.107.702

Sumber: *World Bank*, 2022

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat GDP negara tujuan utama ekspor CPO Indonesia tahun 2017-2021 cenderung mengalami peningkatan. Negara tujuan utama dengan GDP yang paling tinggi adalah Amerika Serikat, sedangkan yang paling rendah Pakistan. Dari tahun 2017 hingga 2021 GDP tiap negara tujuan utama mengalami peningkatan. Rata-rata peningkatan GDP China sebesar 7,85%, India sebesar 4,00%, Pakistan sebesar 0,93%, Amerika Serikat sebesar 3,75%, Bangladesh sebesar 7,30%, Mesir sebesar 11,69%, Spanyol sebesar 1,94%, dan Italia sebesar 1,64%. Tingginya GDP negara importir akan membuat negara tersebut mengimpor lebih banyak karena kemampuan untuk membeli juga semakin tinggi.

Berdasarkan *gravity model*, jarak diasumsikan memiliki pengaruh negatif terhadap ekspor karena ketika jarak antara negara eksportir dan importir besar maka ekspor akan semakin mahal yang disebabkan jasa transportasi dan logistik semakin mahal. Dalam perdagangan internasional, jarak merupakan indikasi dari

biaya transportasi. Biaya transportasi merupakan salah satu hambatan dalam kegiatan perdagangan internasional. Semakin jauh jarak antara negara yang melakukan perdagangan maka biaya transportasi akan semakin mahal dan akan mempengaruhi arus perdagangan kedua negara. Jarak yang jauh menjadikan perdagangan internasional kurang efisien karena berdampak pada biaya transportasi yang semakin mahal, terbuangnya waktu di jalan, dan lain sebagainya.

Indikator lain yang dapat mempengaruhi kegiatan perdagangan internasional adalah nilai tukar (kurs). Dalam hal ini, nilai tukar antar negara sebagai proksi dari alat pembayaran. Nilai tukar adalah harga atau nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang negara lain. Nilai tukar memiliki peranan penting dalam perdagangan internasional karena dengan nilai tukar maka suatu negara dapat membandingkan harga barang dan jasa yang dihasilkan negara lainnya. Nilai tukar suatu mata uang dapat mengalami perubahan, yaitu depresiasi atau melemah dan apresiasi atau menguat. Pelemahan nilai tukar rupiah mengakibatkan harga dalam negeri lebih murah daripada luar negeri sehingga terjadi peningkatan ekspor, begitu pula sebaliknya. Adapun nilai tukar Rupiah terhadap mata uang negara tujuan utama dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Nilai Tukar Rupiah Terhadap Mata Uang Negara Tujuan Utama Tahun 2017-2021 (Rupiah/LCU)

Negara	2017	2018	2019	2020	2021
China	1.979,41	2.150,60	2.047,42	2.113,36	2.218,32
India	205,48	208,17	200,90	196,79	193,56
Pakistan	126,88	116,87	94,29	90,10	87,83
USA	13.380,83	14.236,94	14.147,67	14.582,20	14.308,14
Bangladesh	166,35	170,56	167,53	171,82	168,17
Mesir	752,58	801,18	843,63	925,27	914,84
Spanyol	15.034,64	16.749,34	15.896,26	16.570,68	16.833,11
Italia	15.034,64	16.749,34	15.896,26	16.570,68	16.833,11

Sumber: *World Bank*, (data diolah, 2022)

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat nilai tukar Rupiah terhadap mata uang delapan negara tujuan utama dalam periode 2002 hingga 2021 mengalami fluktuasi. Nilai tukar tersebut diperoleh dengan membandingkan nilai tukar Indonesia terhadap US\$ dan nilai tukar mata uang negara tujuan utama terhadap US\$. Negara Spanyol, Italia, Amerika Serikat, dan China merupakan negara dengan nilai tukar yang paling kuat terhadap rupiah. Sedangkan Mesir, India, Bangladesh dan Pakistan merupakan negara dengan nilai tukar mata uang yang paling lemah terhadap rupiah. Nilai tukar rupiah terhadap negara tujuan utama cenderung mengalami depresiasi tiap tahunnya, kecuali pada tahun 2019 yang disebabkan oleh pandemi covid-19.

Dalam transaksi perdagangan internasional, harga suatu komoditas merupakan salah satu faktor yang penting karena harga dapat menjadi penentu seberapa banyak komoditas tersebut akan diperdagangkan. Harga barang ekspor yang mengalami kenaikan akan mengurangi permintaan barang ekspor tersebut di luar negeri, dan sebaliknya ketika mengalami penurunan maka permintaan barang ekspornya akan meningkat (Sukirno, 2011). Oleh karena itu, volume ekspor CPO Indonesia sangat dipengaruhi oleh harga ekspor CPO Indonesia ke negara tujuan. Adapun harga ekspor CPO Indonesia ke negara tujuan utama dapat dilihat di Tabel 6.

Tabel 6. Harga Ekspor CPO Indonesia Terhadap Negara Tujuan Utama Tahun 2017-2021 (US\$/Ton)

Tahun	2017	2018	2019	2020	2021
China	657,95	583,26	507,50	642,61	999,13
India	668,75	561,12	491,80	653,76	1.081,90
Pakistan	668,86	586,10	527,04	670,09	1.044,86
USA	664,85	601,40	519,92	666,47	1.034,46
Bangladesh	670,78	603,80	521,83	678,36	1.034,46
Mesir	688,71	609,48	528,09	675,10	1.067,21
Spanyol	676,02	612,57	527,67	664,86	1.000,22
Italia	662,64	611,06	543,43	662,92	997,75

Sumber: *UN Comtrade*, (data diolah, 2022)

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat harga ekspor CPO Indonesia ke negara tujuan utama tahun 2017-2021 berfluktuasi cenderung meningkat. Dalam periode 2017 hingga 2019 harga ekspor CPO Indonesia mengalami penurunan dan diikuti peningkatan sampai tahun 2021. Harga ekspor CPO Indonesia ke India merupakan harga ekspor yang tertinggi dibandingkan dengan harga ekspor CPO ke negara tujuan ekspor lainnya, dengan rata-rata harga ekspor sebesar 681,47 US\$/Ton. Sedangkan harga ekspor CPO Indonesia yang paling murah ke negara Italia dengan rata-rata harga ekspor sebesar 695,56 US\$/Ton.

Menurut Salvatore (2013) jumlah penduduk yang meningkat akan meningkatkan konsumsi, yang berarti permintaan domestik negara tersebut terhadap suatu komoditi akan meningkat. Sedangkan menurut Lipsey (1995), jumlah penduduk memiliki hubungan positif terhadap banyaknya komoditas yang diminta. Ketika suatu negara tidak dapat memenuhi permintaan domestik negaranya, maka impor akan dilakukan. Dalam hal ini, Indonesia akan diuntungkan karena negara importir akan lebih banyak menyerap penawaran ekspor CPO Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa ekspor CPO Indonesia memiliki prospek yang sangat menjanjikan dan sangat perlu mendapatkan

perhatian lebih dari pemerintah Indonesia. CPO Indonesia merupakan komoditi unggulan ekspor Indonesia yang memiliki kontribusi tinggi dalam devisa negara. Indonesia merupakan negara produsen utama CPO di dunia. Hal tersebut disebabkan oleh luas lahan dan produksi CPO Indonesia merupakan yang terbesar di dunia dan terus mengalami peningkatan. Akan tetapi dalam beberapa tahun terakhir ekspor CPO Indonesia mengalami fluktuasi. Fluktuasi volume ekspor CPO tersebut diikuti tidak stabilnya volume ekspor di delapan negara tujuan utama. Berdasarkan fenomena tersebut, perlu dilakukan analisis determinan volume ekspor CPO Indonesia ke negara tujuan utama dalam upaya memaksimalkan potensi ekspor CPO Indonesia. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Determinan Ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia ke Negara Tujuan Utama.”**

1.2 Perumusan Masalah

Kegiatan ekspor memiliki hubungan yang erat dengan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ekspor berpotensi untuk meningkatkan penerimaan negara secara signifikan. Kegiatan ekspor diharapkan dapat membantu pertumbuhan ekonomi sehingga dapat mengatasi permasalahan seperti kemiskinan, tingkat pengangguran dan hutang luar negeri. Selain meningkatkan pertumbuhan ekonomi, ekspor juga berfungsi untuk meningkatkan cadangan devisa negara. Devisa dapat digunakan untuk membayar hutang luar negeri dan meningkatkan Investasi. Indonesia adalah salah satu negara yang aktif dalam kegiatan ekspor. Komoditas unggulan ekspor Indonesia ialah minyak kelapa sawit (CPO).

Indonesia merupakan negara penghasil CPO terbesar di dunia sekaligus negara utama pengekspor CPO di pasar internasional. Pertumbuhan industri sawit

Indonesia tampak dari jumlah produksi, luas areal perkebunan dan tingkat ekspor CPO yang terus mengalami peningkatan. Hal ini didorong oleh permintaan global dan keuntungan yang meningkat secara signifikan. Oleh karena itu, budidaya kelapa sawit Indonesia telah ditingkatkan baik oleh petani kecil maupun para pengusaha besar di Indonesia. Ekspor CPO Indonesia telah dipasarkan hingga di lima benua, yaitu Asia, Afrika, Amerika, Eropa, dan Australia.

Volume ekspor CPO Indonesia dalam periode 2002 hingga 2021 berfluktuasi cenderung meningkat (Lampiran 1). Hal ini sejalan dengan volume ekspor CPO Indonesia di masing-masing negara tujuan utama. Delapan negara tujuan utama ekspor CPO Indonesia adalah China, India, Pakistan, Amerika Serikat, Bangladesh, Mesir, Spanyol, dan Italia. Kondisi internal dan eksternal suatu negara berpengaruh terhadap perkembangan ekspor. Volume ekspor CPO Indonesia yang mengalami fluktuasi dari tahun 2002-2021 mengindikasikan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah ekspor CPO Indonesia di delapan negara tujuan utama.

Volume ekspor CPO Indonesia di delapan negara tujuan utama dari tahun ke tahun tidak stabil. Kondisi ini dirasakan belum maksimal mengingat Indonesia masih memiliki peluang yang besar, karena Indonesia merupakan negara utama produsen CPO di dunia. Oleh karena itu perlu diketahui seberapa besar pengaruh ukuran ekonomi negara eksportir dan importir, jarak ekonomi, nilai tukar, harga ekspor, dan populasi negara tujuan terhadap volume ekspor CPO Indonesia ke negara tujuan utama ekspor CPO Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, maka perumusalah masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan volume ekspor CPO Indonesia ke negara tujuan utama dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada periode 2002-2021?
2. Bagaimana pengaruh GDP Indonesia, GDP negara tujuan utama, jarak ekonomi, nilai tukar, harga ekspor, dan populasi negara tujuan utama terhadap volume ekspor CPO Indonesia ke negara tujuan utama pada periode 2002-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta perumusalah masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Mendeskripsikan perkembangan volume ekspor CPO Indonesia ke negara tujuan utama dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada periode 2002-2021.
2. Menganalisis pengaruh GDP Indonesia, GDP negara tujuan utama, jarak ekonomi, nilai tukar, harga ekspor, dan populasi negara tujuan utama terhadap volume ekspor CPO Indonesia ke negara tujuan utama pada periode 2002-2021.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Sebagai bahan masukan serta informasi bagi yang membutuhkan dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai ekspor CPO Indonesia.

3. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan suatu kebijakan maupun keputusan yang berkaitan dengan ekspor kelapa sawit.
4. Sebagai bahan referensi dalam menambah wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan ekspor dan sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang sejenis.